

## YOHANES 20:19-31 DAN TEOLOGI BELASKASIH

F.X.Marmidi<sup>1</sup>; Arie Rizky Oktavianus Saragih<sup>2</sup>; Stanislaus Surip<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: leoscj@gmail.com; suripofmcap@yahoo.com

### Abstract

This study aims to examine whether the Gospel of John 20:19-31 contains a theology of mercy. This theology is actualized in the Catholic Church's tradition, especially in the liturgical celebration of Divine Mercy Sunday, where it uses John 20:19-31 as the third reading in the Eucharist. The passage of John 20:19-31, in fact, does not employ the word "mercy" or "love." It narrates the appearance of the risen Jesus to the frightened disciples. Applying synchronic and diachronic approaches to the text, this article will show that John 20:19-31 contains theologically "mercy" described in the acts of Jesus Christ: His appearance, his presence, and his forgiveness. Mercy belongs to God; it depicts the character of Jesus Christ, and it was taught by Jesus for His disciples to practice. Even though in the Church Fathers' writings and the Ecclesiastical Documents, John 20:19-31 has been related to the theme of mercy, in this article it will be observed textually to find that it richly reflects the theology of mercy.

**Kata-kata Kunci:** Belaskasih, penampakan, kehadiran, pengampunan, tangan dan lambung.

### PENDAHULUAN

Gereja memilih kutipan dari kisah penampakan Yesus yang bangkit dalam Yoh 20:19-31 sebagai bacaan Injil pada Hari Minggu Kerahiman Ilahi, yang merupakan perayaan khusus Gereja dalam menghormati belaskasih<sup>1</sup> Allah.<sup>2</sup> Faktanya, tidak jarang para petugas yang memimpin ibadat pada Hari Minggu Kerahiman Ilahi ini hanya fokus pada kisah penampakan Yesus yang bangkit dan kurang menekankan belaskasih Allah yang terkandung dalam bacaan Injil ini.<sup>3</sup>

Memang dalam teks Yoh 20:19-31 tidak ditemukan sama sekali terminologi yang secara eksplisit mengungkapkan kasih, yaitu *phileō* (mencintai) dan *agapaō* (mengasihi).<sup>4</sup> Namun Moloney menyatakan, bahwa tema belaskasih dalam Injil Yohanes bukan hanya terdapat dalam kisah yang memuat secara eksplisit terminologi

---

\*F.X. Marmidi, Doktor dalam bidang ilmu Kitab Suci; lulusan Universitas Urbaniana, Roma; dosen pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Arie Rizky Oktavianus Saragih, Mahasiswa S-2 pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Surip Stanislaus, lisensiat dalam bidang Theologi; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

<sup>1</sup>Penulis menulis kata "belaskasih" dengan bentuk digabungkan (belaskasih) bukan dengan bentuk terpisah (belas kasih). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, kata belaskasih memang dituliskan dalam bentuk terpisah yaitu "belas kasih". Dengan penulisan kata belaskasih secara terpisah, maka belaskasih dilihat sebagai istilah yang terdiri dari dua kata yaitu "belas" yang artinya "perasaan iba atau sedih melihat orang lain menderita" dan "kasih" yang berarti "perasaan sayang, cinta". Padahal sesungguhnya kata belaskasih adalah satu kata yang berasal dari kata Inggris yaitu *compassion* atau *mercy*. *Compassion* dan *mercy* ini juga diterjemahkan dengan kata "kerahiman". Oleh karena itu dalam tulisan ini, kata "belaskasih" dan "kerahiman" digunakan untuk menyatakan hal yang sama.

<sup>2</sup>*Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman* (judul asli: *Directory on Popular Piety and The Liturgy*), diterjemahkan oleh Komisi Liturgi KWI (Jakarta: Obor, 2010), no. 154.

<sup>3</sup>Stefan Leks, *Sabda Tuhan kepada Faustina Jilid 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 225).

<sup>4</sup>Bdk. Craig S Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Michigan: Baker Academic, 2003), hlm 324; Francis J. Moloney, *Love in The Gospel of John: An Exegetical Theological and Literary Study* (Michigan: Baker Academic, 2013), hlm. 18.

kasih tersebut.<sup>5</sup> Tema belaskasih dari Injil Yohanes juga dapat ditemukan dalam tindakan kasih.

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan bagaimana kisah kebangkitan Tuhan khususnya penampakan Yesus kepada para murid dalam Yoh 20:19-31 memuat tema belaskasih yang sangat mendalam. Selain itu penulis juga akan menguraikan hubungan antara tema belaskasih dalam Yoh 20:19-31 dengan berbagai tradisi Gereja mengenai belaskasih.

## **METODE PENELITIAN**

### **Belaskasih dalam Yoh 20:19-31 : Analisis Tekstual**

#### **Pendekatan Sinkronis**

#### **Analisis Semantik**

Latar tempat di mana para murid berkumpul dalam kedua kisah penampakan adalah suatu ruangan dengan pintu-pintu yang terkunci (lih. Yoh 20:19,26). Yesus dapat memasuki ruangan meski pintu terkunci. Kehadiran Yesus memang tidak terbatas oleh apapun. Sebagaimana dalam peristiwa inkarnasi yaitu Allah hadir membawa terang kepada dunia (lih. Yoh 1:14), begitupula kebangkitan Yesus dalam kisah ini adalah juga kehadiran Allah yang terus-menerus di tengah umat-Nya.<sup>6</sup> Dalam Yoh 3:16 motivasi inkarnasi Yesus ke tengah dunia adalah kasih Allah yang begitu besar terhadap dunia. Dengan demikian kehadiran Yesus baik lewat inkarnasi dan dalam penampakan kepada para murid merupakan wujud belaskasih-Nya.

Dalam Yoh 20:19-31 ini dikisahkan bahwa seperti Bapa yang mengutus Yesus, demikian juga Yesus mengutus para murid. Perutusan para murid itu mempunyai landasan pada perutusan Bapa kepada Yesus (lih. Yoh 17:18). Adapun tugas perutusan Yesus dari Bapa ialah menjalankan misi pengampunan kepada dunia (lih. Yoh 1:29; 5:14; 8:11; 9:14). Dengan demikian perutusan para murid pun adalah membawa pengampunan dari Allah kepada dunia.<sup>7</sup>

Para murid yang mendapat tugas perutusan membawa pengampunan kepada dunia itu adalah mereka yang nyatanya pernah gagal dalam menjaga komitmen terhadap Yesus. Pengalaman didamaikan oleh Allah yang berbelaskasih menjadi dasar perutusan para murid.<sup>8</sup>

Yesus menjadi penyelamat dunia karena Ia adalah “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh 1:29). Oleh karena itu, kuasa pengampunan dosa yang diterima oleh para murid harus dimengerti sebagai anugerah dari keselamatan yang dibawa oleh Yesus.<sup>9</sup> Penggunaan kata pasif “diampuni” menunjukkan bahwa para murid diutus untuk melaksanakan karya Allah dan bukan karya mereka sendiri.<sup>10</sup>

Belaskasih Allah tampak juga dari makna tindakan Yesus memperlihatkan bekas-belas luka pada tangan dan lambung-Nya. Lambung Yesus yang terluka

---

<sup>5</sup>Francis J. Moloney, *Love in The Gospel of John...*, hlm. 19.

<sup>6</sup> Thomas L Brodie, *The Gospel According to John: A Literary and Theology Commentary* (Oxford: Oxford University Press, 1993), hlm. 569.

<sup>7</sup> Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, Sacra Pagina (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1998), hlm. 533; George R. Beasley Murray, *John*, World Biblical Commentary Volume 36 (Waco, Texas: Word Book Publisher, 1987), hlm. 380.

<sup>8</sup> Sandra M. Schneiders, *Jesus Risen in Our Midst: Essays on The Resurrection of Jesus in the Fourth of Gospel* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013), hlm. 143.

<sup>9</sup> Rudolf Schaneckenburg, *The Gospel according to St. John Volume 3* (New York: The Cross Road Publishing, 1982), hlm. 327.

<sup>10</sup> Francis J Moloney, *Glory not Dishonor: Reading John 13-21* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), hlm.173; lih..

mengingatkan pada lambung Yesus yang memancarkan darah dan air saat di salib (lih. Yoh 19: 34).<sup>11</sup> Darah dan air yang mengalir keluar dari lambung Yesus melambangkan pemberian hidup Yesus dengan cinta dan pencurahan Roh-Nya kepada umat beriman.<sup>12</sup>

### **Analisis Naratif**

Penampakan Yesus kepada para murid (ay.19-25) dan kemudian kepada Tomas (ay.26-31) merupakan momen kedatangan Yesus yang bangkit kepada para murid. Latar kedua kisah penampakan ini dapat kita bandingkan dengan penampakan Yesus di bagian yang lain, yaitu penampakan kepada Maria Magdalena (lih. Yoh 20:12-18) dan penampakan kepada Petrus bersama beberapa murid lainnya di Danau Tiberias (lih. Yoh 21:1-14). Keempat kisah penampakan Yesus dalam Injil Yohanes ini dimulai dengan situasi para murid yang tengah berada dalam berbagai kelemahan manusiawi. Dengan demikian kedatangan Yesus merupakan wujud belaskasih Allah, yaitu bahwa Ia berkenan hadir dalam setiap situasi murid-Nya terutama saat murid-Nya mengalami kelemahan.

Pada saat Yesus menampakkan diri, mereka yang mengalami penampakan itu tidak serta merta mengenali bahwa itu adalah Yesus. Maria Magdalena baru sungguh mengenali Yesus berkat sapaan intim dari Yesus, yaitu “Maria”.<sup>13</sup> Tomas mengakui Yesus setelah Yesus menawarkan kepadanya untuk mencucukkan jarinya ke bekas paku dan memasukkan tangannya ke dalam lambung Yesus. Pengenalan Yesus terhadap Maria dan Tomas tersebut menunjukkan bahwa Yesus dalam belaskasih-Nya sungguh mengenali para murid-Nya. Selain itu hal ini mau menunjukkan bahwa pengakuan dan pengalaman para murid akan Allah yang berbelaskasih selalu didahului oleh inisiatif Allah.<sup>14</sup>

### **Analisis Pragmatis**

Menurut Rudolf Bultmann Injil Yohanes ditulis sekitar tahun 80-120.<sup>15</sup> Dengan demikian Injil ini ditulis setelah penghancuran Bait Allah di Yerusalem pada tahun 70. Peter Ellis berpendapat bahwa Injil Yohanes ditujukan bagi komunitas Kristen-Yahudi yang mengalami penganiayaan dari orang-orang Yahudi lantaran iman mereka akan Yesus Mesias.<sup>16</sup> Karena iman akan Yesus itu mereka pun diusir dari sinagoga (lih. Yoh 5; 9:22; 16:2). Atas pengusiran ini maka orang-orang Kristen Yahudi pun mengalami kebimbangan antara beriman pada Yesus dan ketidakmauan meninggalkan Yudaisme. Injil Yohanes ditulis untuk meneguhkan iman orang-orang Kristen-Yahudi yang diusir dari sinagoga.<sup>17</sup>

Dalam terang situasi tersebut Injil merefleksikan konflik historis yang mengarah pada penghukuman dan kematian Yesus. Dalam kematian Yesus, sementara orang-orang Yahudi masih memikirkan Bait Allah di Yerusalem (lih. Yoh 2:19-21), komunitas

---

<sup>11</sup> Raymond Brown, *The Gospel According to John XIII-XXI: Introduction Translations and Notes*, The Anchor Bible, (New York: Double Day, 1966), hlm. 1037; Sandra M. Schneiders, *Jesus Risen in Our Midst...*, hlm. 52.

<sup>12</sup> F. X. Marmidi, “Simbol dan Simbolisme dalam Injil Yohanes: Lambung Darah dan Air dalam Yoh 19:34” dalam *Wacana Biblika* Vol. 20 No. 4 (Oktober-Desember 2020), hlm. 154.

<sup>13</sup> Glenn W. Most, *Doubting Thomas* (London: Harvard University Press, 2005), hlm. 38.

<sup>14</sup> Glenn W. Most, *Doubting Thomas...*, hlm. 54; lih. juga Surip Stanislaus, *Rahasia Di Balik Kisah Paskah 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 30; A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes...*, hlm. 277.

<sup>15</sup> Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: Commentary* (Philadelphia, The Westminster Press, 1971), hlm. 12.

<sup>16</sup> Peter F. Ellis, *The Genius of John: A Composition-Critical Commentary on The Fourth Gospel* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1985), hlm. 6.

<sup>17</sup> St. Eko Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 35.

Kristen menemukan Bait Allah baru yang darinya air hidup memancar keluar (Yoh 19:34; bdk. Zak 13:1). Tubuh Yesus adalah Bait Allah yang baru (lih. Yoh 2:20-21).

Kata kerja imperatif “taruhlah”, “lihatlah”, “ulurkanlah”, “cucukkan”, dan “percayalah” disampaikan oleh Yesus kepada Tomas. Kata-kata imperatif ini adalah bagian dari inisiatif Yesus agar Tomas percaya akan kebangkitan-Nya. Percaya artinya mengenal satu-satunya Allah yang benar dan Yesus Kristus yang diutus Allah. Kepercayaan ini merupakan syarat untuk memperoleh hidup yang kekal.<sup>18</sup> Hidup yang kekal itu sendiri berasal dari belaskasih Allah sebagaimana telah dinyatakan dengan menyerahkan Anak-Nya yang tunggal (lih. Yoh 3:16). Dengan demikian undangan untuk percaya adalah undangan untuk memperoleh belaskasih Allah.

### **Pendekatan Diakronis**

Yoh 20:22 menceritakan bahwa Yesus menghembusi para murid dengan Roh Kudus. Makna penghembusan Roh dalam Yoh 20:22 dapat dihubungkan dengan penghembusan Roh pada Yeh 37:9. TUHAN menyatakan bahwa penglihatan perihal penghembusan Roh terkait dengan nubuat tentang umat Israel yang akan menjadi umat Perjanjian yang Baru (lih. Yeh 37:26). Dengan demikian momen Yesus menghembuskan Roh kepada para murid saat penampakan-Nya merupakan realisasi dari Perjanjian yang Baru tersebut. Hal-hal yang dijanjikan pada Perjanjian yang Baru itu terpenuhi dalam diri Yesus yang bangkit.<sup>19</sup>

Dalam Perjanjian yang Baru Allah berjanji akan hadir di tengah-tengah umat-Nya yang telah diperbaharui (lih. Yes 51-56; Yer 31; Yeh 36-37). Tanda kehadiran itu adalah adanya Bait Allah yang baru sebagai tanda Allah yang “berdiri di tengah-tengah mereka”. Yesus yang berdiri di tengah-tengah para murid adalah realisasi dari Bait Allah yang baru yang dijanjikan dalam Perjanjian yang Baru tersebut. Hal itu nampak dari pernyataan bahwa Yesus “berdiri di tengah-tengah” para murid (lih. Yoh 20:19). Kata “berdiri di tengah-tengah” (*estē eis to meson*) dalam bahasa Aram dimengerti sebagai “bangkit”, yang bisa berarti “berdiri secara fisik” dan juga “bangkit dari kematian”.<sup>20</sup> Maka momen ketika Yesus “berdiri di tengah-tengah” para murid adalah momen bangkit-Nya Yesus sebagai Bait Allah yang baru.

Dalam Yeh 47:12 dikatakan bahwa air akan mengalir dari Bait Allah yang dijanjikan dalam Perjanjian yang Baru. Air itu sungguh mengalir dari Yesus yang adalah Bait Allah yang dijanjikan, yaitu tatkala peristiwa salib dan air kehidupan mengalir dari lambung Yesus yang tertusuk tombak (lih. Yoh 19:34).<sup>21</sup>

Bait Allah yang baru yang dijanjikan dalam Perjanjian yang Baru akan tetap tinggal di tengah Israel yang baru. Hal ini sesuai dengan fakta dalam Injil Yohanes yaitu, tidak ada tertulis bahwa Yesus pergi sesudah Ia datang dalam penampakan kepada para murid. Yesus kini sungguh hadir secara abadi di tengah dunia yaitu lewat perutusan para murid.<sup>22</sup>

Perjanjian yang Baru itu juga akan membawa damai dan sukacita. Hal ini dipenuhi dengan kisah tentang Yesus yang menyampaikan salam damai kepada para murid-Nya (lih. Yoh 20:19,21,26). Dengan damai ini para murid mengalami sukacita.

<sup>18</sup> Sandra M. Schneiders, *Jesus Risen in Our Midst...*, hlm. 177.

<sup>19</sup> Bdk. Douglas W. Balzer, *Jesus and The Breath of Life: An Exegesis of John 20:22 in Historical and Modern Interpretation an Obscure and Mysterious Text* (Hillsboro: George for Evangelical Seminary, 2008), hlm. 84.

<sup>20</sup> Sandra M. Schneiders, *Jesus Risen in Our Midst...*, hlm. 48.

<sup>21</sup> Bdk. Landon Dowden, *Christ Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Ezekiel* (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), hlm. 261.

<sup>22</sup> Sandra M. Schneiders, *Jesus Risen in Our Midst...*, hlm. 50

Dalam Perjanjian yang Baru itu dijanjikan adanya pembaruan ciptaan. Penghembusan Roh kepada para murid oleh Yesus adalah momen pembaruan ciptaan itu. Penghembusan Roh memiliki referensi pada Kej 2:7,1; Raj 17:21; Yeh 37:9; Keb 15:11 yang berarti penganugerahan kehidupan.<sup>23</sup>

Nabi Yeremia menubuatkan bahwa Perjanjian yang Baru membuat umat-Nya mengenal YHWH (lih. Yer 31:34). Kata “menenal” yang dimaksud adalah memiliki relasi/hubungan yang sangat personal dan intim.<sup>24</sup> Dalam kisah penampakan Yesus pengenalan itu terjadi saat Tomas karena melihat Yesus akhirnya mengenal Yesus dan mengatakan “Tuhan-Ku dan Allah-Ku” (lih. Yoh 20:28).

Nabi Yehezkiel dan juga Nabi Yeremia menubuatkan bahwa Perjanjian yang Baru adalah inisiatif Allah untuk menjalin kembali relasi dengan umat Israel meski mereka telah tidak setia (lih. Yeh 36:25-27; Yer 31:33-34a). Hal yang sama terjadi dalam diri Yesus yang bangkit sebagai pemenuhan Perjanjian yang Baru. Yesuslah yang berinisiatif datang ke tengah para murid dan membarui relasi dengan mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Yoh 20:19-31 dan Belaskasih dalam Dokumen-Dokumen Gereja**

Dalam komentar St. Yohanes Chrysostomus atas Injil Yohanes nampak bahwa sejak zaman Gereja awal kuasa pengampunan yang disebutkan dalam Yoh 20:23 sudah diwujudkan lewat pelayanan pengakuan dosa di hadapan para imam. Chrysostomus mengungkapkan, bahwa kuasa pengampunan itu sungguh berasal dari belaskasih Allah Tritunggal sehingga meskipun hidup para imam tidak benar, namun hal itu tidak membatalkan apa yang mereka lakukan. Ia juga mengungkapkan bahwa adalah juga suatu tindakan yang menunjukkan belaskasih Allah tatkala Yesus demi satu jiwa yaitu Tomas, datang kembali dan menunjukkan luka-luka-Nya.<sup>25</sup>

Paus Yohanes Paulus II dalam *Dives in Misericordia* no. 2 menjelaskan bahwa belaskasih Allah dinyatakan melalui kehadiran-Nya dalam sejarah umat-Nya. Hal ini selaras dengan Yoh 20:19-31. Sebagaimana karena kasih-Nya Allah hadir dalam setiap perjalanan umat-Nya dan akhirnya berinkarnasi ke tengah dunia yang berdosa, demikian pula karena belaskasih-Nya Yesus hadir menampakkan diri di tengah para murid-Nya yang tengah berada dalam situasi lemah dan takut. Kehadiran adalah wujud belaskasih.

Paus Fransiskus menyatakan bahwa belaskasih Allah menjangkau semua orang baik orang-orang beriman maupun mereka yang jauh dari iman.<sup>26</sup> Oleh karena itu belaskasih Allah dikatakan bersifat universal. Dalam terang Yoh 20:19-31, keuniversalan kasih itu tampak dalam sikap Yesus yang tidak mengabaikan seorang pun. Ketika Tomas belum mengalami kehadiran-Nya, Ia kembali datang kepada para murid. Ia tidak ingin seorang pun hilang.

Dalam *Dives in Misericordia* dan *Misericordia Vultus* diterangkan bahwa tidak terbataslah kesediaan dan kuasa pengampunan, yang terus mengalir dari pengurbanan Sang Putra yang bernilai menakjubkan. Yoh 20:19-31 merupakan salah satu kisah dalam Injil yang menunjukkan bagaimana belaskasih itu dinyatakan dalam

---

<sup>23</sup> Douglas W. Balzer, *Jesus and The Breath of Life...*, hlm. 84-85.

<sup>24</sup> Surip Stanislaus, “Dekalog dan Perjanjian yang Baru”, dalam *Diskursus*, vol. 18 no. 2 (Oktober 2022), hlm. 264.

<sup>25</sup> Homili St. Yohanes Chrysostomus atas Injil Yohanes, dalam St. Thomas Aquinas, *Catena Aurea: Commentary on The Four Gospels Collected Out Of The Works of The Fathers* (Oxford: John Henry Parker, 1841), hlm. 2870.

<sup>26</sup> Paus Fransiskus, *Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)*, diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 5. Dokumen ini selanjutnya disingkat MV dan diikuti nomor.

pengampunan. Dalam kehadiran-Nya di tengah para murid, Yesus tidak menghakimi para murid lantaran mereka telah tidak setia. Justru karena belaskasih-Nya Yesus hadir membawa pengampunan bagi para murid.

Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa Gereja pada masa kini sungguh memohonkan belaskasih Allah atas dunia.<sup>27</sup> Dalam terang Yoh 20:19-31, permohonan akan belaskasih Allah kiranya terjawab dalam luka-luka Yesus. Undangan Yesus kepada Tomas untuk menyentuh luka-luka-Nya sebenarnya merupakan undangan untuk mengalami belaskasih-Nya. Dalam konteks zaman sekarang, luka-luka Yesus ditemukan pula dalam diri mereka yang menderita.

Misteri Tritunggal adalah keadaan yang paling mendalam dari belaskasih Allah.<sup>28</sup> Yoh 20:19-31 turut memberi terang untuk memahami bagaimana belaskasih adalah cerminan Trinitas. Dalam penampakan itu, belaskasih Bapa kepada dunia digenapi oleh Sang Putra melalui penghembusan Roh kepada para murid.

Paus Fransiskus dalam *Misericordia et Misera* menyatakan bahwa belaskasih Allah mengubah manusia menjadi penuh dan sukacita.<sup>29</sup> Yoh 20:19-31 menunjukkan bahwa para murid yang berada dalam ketakutan saat itu kemudian bersukacita karena mengalami belaskasih Allah dalam diri Yesus yang hadir menampakkan diri kepada mereka. Oleh karena itu, dalam situasi dunia saat ini yang merindukan sukacita, manusia sungguh perlu mengalami belaskasih Allah yaitu dalam diri Yesus.

Misteri Paskah sangat berkaitan dengan belaskasih Allah. Dalam *Dives in Misericordia*, Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan bahwa misteri Paskah merupakan puncak pewahyuan dan perwujudan belaskasih Allah.<sup>30</sup> Hal ini mendapat terang dari Yoh 20:19-31. Belaskasih Allah nampak bukan hanya saat melihat kaitan antara makna salib dan kebangkitan Yesus. Namun belaskasih Allah dapat ditemukan secara lebih kaya saat melihat makna dari setiap perbuatan dan perkataan yang disampaikan Yesus dalam Yoh 20:19-31, yaitu kehadiran-Nya di tengah para murid, sapaan damai yang disampaikan-Nya, hembusan Roh-Nya kepada para murid, tawaran untuk melihat dan menyentuh bekas luka-Nya dan juga dari perkataan-Nya yang memuat tugas perutusan para murid.

*Dives in Misericordia* maupun *Misericordia Vultus* menyatakan bahwa Gereja menghayati hidup sejati bila ia menjadi saksi belaskasih Allah dengan mengakui danewartakan belaskasih serta membawa umat semakin dekat pada sumber-sumber belaskasih Sang Penyelamat.<sup>31</sup> Pelayanan Gereja sebagai pewarta belaskasih terwujud salah satunya dalam pelayanan Sakramen Tobat. Yoh 20:19-31 menjadi salah satu dasar institusional Sakramen Tobat.<sup>32</sup> Hal ini pertama kali ditetapkan pada Konsili Trente di

---

<sup>27</sup>Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Dives in Misericordia* (*Kaya dalam Kerahiman*), diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 2. Dokumen ini selanjutnya disingkat DM dan diikuti nomor.

<sup>28</sup>Walter Kasper, *Mery: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life* (judul asli: *Barmherzigkeit: Grundbegriff des Evangeliums*), diterjemahkan oleh William Madges (New York: Paulist Press, 2012), hlm. 93.

<sup>29</sup>Paus Fransiskus, Surat Apostolik Paus Fransiskus pada Penutupan Yubileum Luar Biasa Kerahiman *Misericordia et Misera* (*Belaskasih dan Penderitaan*), diterjemahkan oleh F.X. Adi Susanto, SJ (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), no. 5.

<sup>30</sup>DM, no. 7.

<sup>31</sup>DM, no. 13 ; MV, no. 4.

<sup>32</sup>*Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 1995), no. 1442 dan 1439.

mana Gereja berhadapan dengan gerakan reformasi Martin Luther yang menolak Sakramen Tobat.<sup>33</sup>

Meskipun Gereja telah menetapkan Yoh 20:23 sebagai dasar institusional dari Sakramen Tobat, namun tugas membawa pengampunan dalam Yoh 20:23 bukan hanya diwujudkan lewat Sakramen Tobat saja.<sup>34</sup> Yoh 20:23 memiliki makna lain selain terkait dengan Sakramen Tobat, yaitu perutusan bagi segenap umat beriman untuk menjadi agen perdamaian di luar Sakramen Pengampunan. Belaskasih juga semestinya diwujudkan Gereja lewat berbagai karya-karya belaskasih ragawi dan rohani.

### **Yoh 20:19-31 dalam Perayaan Minggu Kerahiman Ilahi**

Gereja memiliki tradisi merayakan belaskasih Allah pada Hari Minggu II Paska yang disebut sebagai Hari Minggu Kerahiman Ilahi. Yoh 20:19-31 menerangi Gereja untuk merayakan Minggu Kerahiman Ilahi ini. Hal itu tampak dari pemilihan Yoh 20:19-31 sebagai bacaan Injil yang digunakan Gereja dalam perayaan ini. Pemilihan ini kiranya tepat karena walaupun di dalam teks Yoh 20:19-31 tidak termuat kata-kata belaskasih secara eksplisit namun tema belaskasih sungguh kaya termuat dalam teks ini termasuk perihal kaitan kebangkitan Yesus dan misteri belaskasih. Tema belaskasih itu dapat dilihat dalam kehadiran Yesus yang bangkit di tengah para murid, sapaan damai yang disampaikan-Nya, hembusan Roh-Nya kepada para murid, tawaran untuk melihat dan menyentuh bekas luka-Nya dan juga dari perkataan-Nya yang memuat tugas perutusan para murid.

### **Gambar Kerahiman Ilahi sebagai Visualisasi Belaskasih Yesus yang Bangkit**

Gambar Kerahiman Ilahi menampilkan Yesus yang dikisahkan dalam Yoh 20:19-31, yaitu sosok Yesus yang bangkit yang menampakkan diri kepada para murid sesudah Ia mengalami sengsara dan wafat.<sup>35</sup> Makna dari masing-masing unsur dalam Gambar Kerahiman Ilahi semakin menunjukkan kaitannya dengan Yoh 20:19-31:



Gambar Kerahiman Ilahi yang dilukis oleh Eugeniusz Kazimirowski

Yoh 20:19-31 mengisahkan bahwa para murid tengah ketakutan dan mengurung diri dalam suatu ruangan terkunci. Dalam situasi demikian, Yesus datang menembus kegelapan dan ketakutan para murid yang dalam gambar disimbolkan dengan latar

<sup>33</sup>Hendry Denzinger, Schonmetzer. *The Source of Catholic Dogma* (Judul Asli: *Enchiridion Symbolorum: Definitionum et Declarationum de Rebus Fidei et Morum*) Diterjemahkan oleh Roy J. Deferrari (United States of America: Loreto Publication, 1995), no.807 dan 894.

<sup>34</sup>Rudolf Schaneckenburg, *The Gospel according to St. John...*, hlm. 326.

<sup>35</sup>Michael Gaitley, *The Divine Mercy Image Explained: Includes Enthronement Prayers* (Stockbridge: Marian Press, 2013), hlm. 15.

belakang bewarna hitam gelap.<sup>36</sup> Dengan ini mau ditunjukkan bahwa sebagaimana penampakan Yesus membuat para murid yang awalnya takut menjadi bersukacita, demikian pula Yesus dalam Gambar Kerahiman Ilahi ini menampilkan belaskasih Allah yang membawa sukacita kedamaian dan pengampunan bagi mereka yang berada dalam kegelapannya masing-masing.<sup>37</sup>

Dalam Gambar Kerahiman Ilahi, Yesus yang menampakkan diri kepada para murid-Nya dilukiskan sedang melangkah sembari memberi berkat dan menunjukkan bekas luka-luka pada tangan dan kaki-Nya. Kedua posisi tangan Yesus menunjukkan bahwa Ia adalah Imam Agung yang berbelaskasih. Tangan kiri Yesus yang menunjuk ke hati-Nya mengarahkan setiap orang kepada sumber belaskasih tertinggi yaitu hati-Nya sendiri. Tangan kanan Yesus yang terangkat hendak menyatakan bahwa Yesus bukanlah hakim yang menghukum dengan membawa cemeti penghukuman, melainkan Raja Belaskasih yang memberkati setiap orang yang berharap kepada-Nya. Tangan Yesus tidak terangkat begitu tinggi sehingga para pendosa tidak perlu merasa takut. Tangan Yesus hanya terangkat sedikit dekat hati-Nya untuk mengatakan kelembutan yang mendalam dari diri-Nya sehingga siapapun tidak perlu takut kepada-Nya.<sup>38</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang dikisahkan dalam Yoh 20:19-31 di mana Yesus hadir ke tengah-tengah para murid bukan untuk menghukum lantaran mereka telah meninggalkan-Nya namun justru Ia datang membawa belaskasih-Nya bagi mereka.

Yesus dalam belaskasih-Nya selalu berinisiatif untuk mendatangi murid-Nya yang berdosa. Dalam Gambar Kerahiman Ilahi hal ini ditampakkan dengan kaki Yesus yang tanpa alas sedang melangkah di atas lantai, bukan di atas awan-awan sebagaimana kerap digambarkan bagi sosok Ilahi.<sup>39</sup> Dengan demikian mau ditunjukkan bahwa Yesus sudi datang menyentuh bumi meskipun bumi telah ternoda akibat dosa.<sup>40</sup>

Tindakan Yesus menunjukkan luka pada bekas lambung-Nya kepada para murid. merujuk pada peristiwa salib saat lambung-Nya ditusuk oleh serdadu dan kemudian memancarlah darah dan air (lih. Yoh 19:34). Dalam Gambar Kerahiman Ilahi tindakan Yesus yang mengarahkan pada lambung yang memancarkan darah dan air diungkapkan lewat tangan-Nya yang menyingkapkan jubah di dada-Nya dan memancarlah sinar bewarna pucat dan merah dari luka itu. Kedua sinar ini menyimbolkan darah dan air Yesus itu yang mengungkapkan belaskasih Allah yang tercurah bagi manusia secara khusus lewat sakramen-sakramen dalam Gereja dan pencurahan Roh.

Dalam Gambar Kerahiman Ilahi Yesus mengenakan jubah putih. Dengan ini mau ditunjukkan bahwa Yesus adalah Imam Agung yang telah bangkit dan dimuliakan oleh Bapa. Karena Yesus adalah Imam Agung, maka ia berkuasa untuk mengampuni dosa manusia. Jubah putih itu sekaligus menunjukkan bahwa Yesus adalah Tabib. Makna dari jubah putih yang dikenakan Yesus ini kiranya sangat berkaitan dengan Yoh 20:19-31. Yesus memang memiliki kuasa mengampuni dosa dan karena itulah Ia berkuasa pula untuk mempercayakan hal itu kepada para murid. Yesus juga adalah Tabib yang sungguh mengenal dan mampu memulihkan para murid-Nya, khususnya

<sup>36</sup>Beberapa pelukis membuat latar belakang yang berbeda dari apa yang dilihat oleh Santa Faustina, misalnya latar belakang taman dengan bunga-bunga. Padahal latar belakang Gambar Kerahiman Ilahi seharusnya adalah hitam gelap sesuai dengan penglihatan Santa Faustina. (lih. Robert Stackpole, *Pillars of Fire in My Soul* (Stockbridge: Marian Press, 2003), hlm. 86.]

<sup>37</sup>Robert Stackpole, *Pillars of Fire in My Soul...* hlm. 83.

<sup>38</sup>Michael Gaitley, *The Divine Mercy ...*, hlm. 18.

<sup>39</sup>Stefan Leks, *Sabda Tuhan kepada Faustina Jilid 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 164.

<sup>40</sup>Robert Stackpole, *Pillars of Fire in My Soul...*, hlm. 40.



Tomas. Yesus tahu apa yang diinginkan oleh Tomas meski hal itu tidak pernah disampaikan secara langsung kepada Yesus, yaitu agar ia dapat menyentuh dan memasukkan jari dan tangannya ke dalam bekas luka paku di tubuh Yesus. Yesus sungguh mengenal kedalaman batin umat-Nya dan sesungguhnya hanya Dia yang mampu memulihkan setiap luka dalam umat-Nya bahkan luka yang paling dalam dan terparah sekalipun.

Tatapan Yesus dalam Gambar Kerahiman Ilahi mengarah kepada mereka yang melihat gambar itu. Namun bola mata Yesus dalam gambar itu tidak langsung melihat mereka yang memperhatikan gambar itu. Hal ini mau menunjukkan tatapan yang rendah hati dan tidak mengancam siapapun, sehingga tidak seorang pun perlu takut menghadap-Nya. Tatapan Yesus memancarkan tatapan Allah yang bersedih dan kecewa melihat dosa manusia, tetapi sekaligus tatapan yang menunjukkan belaskasih sebagai ungkapan kerelaan Allah menyambut para pendosa ke dalam kerahiman-Nya.<sup>41</sup> Sikap yang tidak menghakimi para pendosa ini sebagaimana ditampilkan lewat tatapan Yesus tersebut selaras dengan Yoh 20:19-31, karena Yesus memang tidak menghakimi para murid yang berdosa telah mengkhianati-Nya.

Yesus menginginkan agar dengan gambar ini, manusia menyadari dan menyerahkan diri kepada-Nya, sebab Yesus adalah satu-satunya pengantara manusia untuk memohonkan kerahiman Allah. Belaskasih Allah hanya akan dialami oleh manusia jika manusia memang terbuka menerima-Nya dengan penuh keyakinan. Oleh karena itu sebagaimana dimintakan Yesus kepada St. Faustina, di bagian bawah Gambar Kerahiman Ilahi terdapat tulisan, “Yesus, Engkau Andalanku”<sup>42</sup>.

Makna dari tulisan Yesus Engkau Andalanku ini kiranya sesuai dengan Yoh 20:19-31. Dalam kisah penampakan Yesus itu ditampilkan bahwa Yesus mengundang para murid untuk sungguh percaya kepada-Nya, sehingga para murid dengan kepercayaan itu dapat memperoleh hidup yang kekal. Undangan yang dulu disampaikan kepada Tomas dan para murid yang lain itu juga disampaikan Yesus saat ini salah satunya lewat Gambar Kerahiman Ilahi. Mereka yang melihat Gambar Kerahiman Ilahi ini diundang untuk percaya kepada Yesus, mengakui-Nya sebagai “Tuhanku dan Allahku” lewat kata-kata “Yesus, Engkau Andalanku”.

Kepercayaan yang diharapkan oleh Yesus adalah kepercayaan yang personal. Pengakuan Tomas mengungkapkan kepercayaannya yang sangat personal sehingga ia menggunakan kata “ku”. Sama seperti ungkapan Tomas, kata-kata dalam Gambar Kerahiman Ilahi “Yesus Engkau Andalanku” juga merupakan pernyataan iman yang sangat personal, khususnya lewat kata “andalan-ku”. Pernyataan iman yang personal ini sangat diperlukan agar manusia mengalami hidup dalam belaskasih Allah dan kemudian menjadi sarana belaskasih-Nya bagi dunia.

## **KESIMPULAN**

Yoh 20:19-31 memang sama sekali tidak memuat kata “belaskasih”. Meski demikian bukan berarti tema belaskasih tidak termuat dalam teks ini. Sebaliknya, teks ini mengandung tema belaskasih secara amat kaya dan mendalam. Kekayaan tema belaskasih dalam Yoh 20:19-31 telah ditemukan oleh Gereja bahkan sejak zaman para Bapa Gereja. Tema belaskasih Allah dalam Yoh 20:19-31 dihidupi juga oleh Gereja

---

<sup>41</sup>Stefan Leks, *Kompendium Devosi Kerahiman Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 74; Robert Stackpole, *Pillars of Fire in My Soul...*, hlm. 41.

<sup>42</sup>“Yesus Engkau Andalanku” adalah terjemahan Bahasa Indonesia dari bahasa aslinya, Bahasa Polandia, yaitu “Jezu Ufam Tobie”.

dalam perayaan liturgi maupun seni suci. Dengan penemuan akan tema belaskasih yang cukup kaya dalam Yoh 20:19-31 ini maka terjawablah pertanyaan perihal mengapa teks ini tepat dijadikan sebagai bacaan Injil pada Minggu Kerahiman Ilahi.

Pembahasan Yoh 20:19-31 dan teologi belaskasih Gereja kiranya memiliki relevansi dengan karya pastoral Gereja di masa kini khususnya tatkala Gereja tengah mengupayakan Gereja Sinodal. Oleh karena itu sebagaimana Yesus karena belaskasih-Nya hadir bagi para murid yang tengah ketakutan dan terpinggirkan oleh orang-orang Yahudi kala itu, demikianpula Gereja, dalam kesinodalitasannya, mesti mewujudkan belaskasih Allah dalam kehadiran-Nya bagi siapa saja, terutama bagi mereka yang tengah terpinggirkan dan ketakutan pada zaman ini. Para pelayan pastoral mesti berada di garda terdepan dalam mewujudkan Gereja Sinodal yang berbelaskasih ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, St. Thomas. *Catena Aurea: Commentary on The Four Gospels Collected Out Of The Works of The Fathers*. Oxford: John Henry Parker, 1841.
- Balzer, Douglas W. *Jesus and The Breath of Life: An Exegesis of John 20:22 in Historical and Modern Interpretation an Obscure and Mysterious Text*. Hillsboro: George for Evangelical Seminary, 2008.
- Brodie, Thomas L. *The Gospel According to John: A Literary and Theology Commentary*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Brown, Raymond. *The Gospel According to John XIII-XXI*. The Anchor Bible. New York: Double Day, 1970.
- Dowden, Landon. *Christ Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Ezekiel*. Nashville: B&H Publishing Group, 2015.
- Ellis, Peter F. *The Genius of John: A Composition-Critical Commentary on The Fourth Gospel*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1985.
- Gaitley, Michael. *The Divine Mercy Image Explained: Includes Enthronement Prayers*. Stockbridge: Marian Press, 2013.
- Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Kasper, Walter, *Mercy The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, Judul asli: *Barmherzigkeit: Grundbegriff des Evangeliums*, diterjemahkan oleh William Madges, (New York: Paulist Press), 2012.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Michigan: Baker Academic, 2003.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman*. Judul asli: *Directory on Popular Piety and The Liturgy*. Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Obor, 2010.
- Leks, Stefan. *Sabda Tuhan kepada Faustina Jilid 1 dan 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- , "Kerahiman Allah: Inti Sari Hidup Gereja", dalam *Hidup*, 48/69 (29 November 2015).
- , *Kompendium Devosi Kerahiman Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Marmidi, F. X. "Simbol dan Simbolisme dalam Injil Yohanes: Lambung Darah dan Air dalam Yoh 19:34" dalam *Wacana Biblika* Vol. 20 No. 4 (Oktober-Desember 2020), hlm. 39-52.
- Moloney, Francis J. *Glory not Dishonor: Reading John 13-21*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.

- . *Love in The Gospel of John: An Exegetical, Theological and Literary Study*. Michigan: Baker Academic, 2013.
- . *The Gospel of John*, Sacra Pagina Volume 4. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1998.
- Most, Glenn W. *Doubting Thomas*. London: Harvard University Press, 2005.
- Murray, George R. Beasley. *John*, World Biblical Commentary Volume 36. Waco, Texas: Word Book Publisher, 1987.
- Paus Fransiskus. Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman *Misericordiae Vultus* (*Wajah Kerahiman*). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- . Surat Apostolik Paus Fransiskus pada Penutupan Yubileum Luar Biasa Kerahiman *Misericordia et Misera* (*Belaskasih dan Penderitaan*). Diterjemahkan oleh F.X. Adi Susanto, SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik *Dives in Misericordia* (*Kaya dalam Kerahiman*). Diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Riyadi, St. Eko. *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Schaneckenburg, Rudolf. *The Gospel according to St. John Volume 3*. New York: The Cross Road Publishing, 1982.
- Schneiders, Sandra M. *Jesus Risen in Our Midst: Essays on The Resurrection of Jesus in the Fourth of Gospel*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013.
- Stanislaus, Surip. “Dekalog dan Perjanjian yang Baru”, dalam *Diskursus*, 18/2 (Oktober 2022), hlm. 238-271.
- . *Rahasia Di Balik Kisah Paskah 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Stackpole, Robert. *Divine Mercy: A Guide from Genesis to Benedict XVI*. Stockbridge: Marian Press, 2009.